

ALOKASI WAKTU KERJA KELUARGA PENGRAJIN EMPING MELINJO DI KECAMATAN MLATI KABUPATEN SLEMAN

*(Family Time Allocation for Working in Melinjo Chips Bussines Distribution
at Mlati Sub-Regency, Sleman Regency).*

Rika Nalinda

ABSTRACT

The study aimed to understand (1) time allocation of husband, wife and family members for working in melinjo chips business owned by its family (2) time allocation determinants for working in its business. Sample of this study are 39 families who run emping melinjo chips business in Mlati Sub-regency Sleman Regency. Data collected by interview methods. The results shows a different time allocation between male and female family worker by 1% degree of error: The wife allocate her time differently for working in its business and other businesses, statistically it is different significantly by 1% the degree of error. There is a significantly difference between husband's working-time allocation in melinjo chips business and others business. The factors that influencing working-time allocation for wife are wife education, amount of melinjo chips production, amount of husband income and others businesses income. Factors that influencing the allocation of family members' working-time are: number of family worker and amount of melinjo chips production.

Key words : melinjo chip business, time allocation for working.

Emping melinjo adalah komoditas pertanian dengan nilai tambah tinggi. Komoditas ini menarik untuk diteliti karena prospek pasarnya cukup baik dan juga merupakan komoditas ekspor. Ekspor mlinjo telah dilakukan ke negara Jepang, Taiwan, Singapura, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Amerika Serikat dan Belanda (BPS tahun 2003). Di Daerah Istimewa Yogyakarta industri emping melinjo tersebar di Kabupaten Sleman, Bantul, Gunung Kidul, Kulon Progo dan Kotamadya Yogyakarta. Sebagian daerah ini sudah menjadi sentra industri pengolahan atau pengrajin emping mlinjo, dalam skala industri kecil maupun hanya sebagai industri rumah tangga. Kabupaten Sleman memiliki daerah industri emping melinjo di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Mlati, Sayegan, Berbah, Gamping dan Prambanan. Kecamatan Mlati

adalah daerah produksi emping melinjo yang sedang dikembangkan pemerintah Kabupaten Sleman (Dinas P2KPM Kabupaten Sleman, 2004). Dimana usaha emping melinjo merupakan usaha keluarga yang dilaksanakan oleh tenaga kerja keluarga. Tenaga kerja luar (tenaga bayaran) hanya digunakan pada waktu tertentu, dengan demikian tenaga kerja keluarga harus membagi waktu kerjanya antara rumah tangga, pekerjaan yang menghasilkan pendapatan lain dan pekerjaan pada usaha emping melinjo.

Tanaman melinjo (*Gnetum gnemon* L.) sebagai bahan baku utama emping melinjo merupakan tanaman yang tumbuh tersebar dimana-mana, banyak ditemukan di pekarangan rumah penduduk pedesaan dan perkotaan. Hampir seluruh bagian tanaman melinjo dapat dimanfaatkan. Dari semuanya yang terpenting

adalah buah melinjo yang telah tua sebagai bahan baku emping melinjo dan memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Hasil penelitian Hayami (1987) dalam Masyrofi (1994), menyatakan bahwa pengolahan emping melinjo sebagian besar masih dilakukan oleh penduduk pedesaan dengan teknologi sederhana. Belum ada diferensiasi tugas yang mendasar dari berbagai fungsi tugas dalam pengolahan. Pengolahan bahan baku berlangsung di dalam rumah tangga. Pelaku-pelaku pengolahan adalah anggota rumah tangga yang sekaligus merupakan penghasil bahan baku. Setiap orang akan mengalokasikan waktunya untuk bekerja, santai dan istirahat. Alokasi waktu dalam sehari harus dibagi dengan baik karena waktu hanya terbatas 24 jam (Hartono, 1995). Mangkuprawira (1985) menyatakan bahwa alokasi waktu suami dan istri dalam mencari upah secara nyata dipengaruhi oleh faktor demografi, sosial ekonomi, ekologi (usia, jumlah anggota rumah tangga dan pendidikan), imbalan kerja yang sangat tinggi dan tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga. Faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja suami dan istri adalah : luas penguasaan lahan, umur suami, umur istri, pendidikan suami, pendidikan istri, pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, curahan kerja, curahan kerja rumah tangga (jam/thn) jumlah anggota keluarga yang ditanggung, jumlah anggota keluarga yang mencari nafkah, curahan kerja luar laki-laki (jam /thn) dan curahan kerja luar perempuan (jam/tahun). Jika dalam analisis dilakukan analisis rumah tangga maka waktu kerja yang dicurahkan keluarga selain dipengaruhi oleh

lamanya kerja dari masing-masing anggota keluarga juga dipengaruhi oleh banyaknya anggota keluarga yang ikut bekerja (Sawit, dkk., 1985).

Teori alokasi waktu kerja didasarkan pada teori utilitas. Alokasi waktu individu dihadapkan pada dua pilihan yaitu bekerja atau tidak bekerja untuk menikmati waktu luangnya. Bekerja berarti menghasilkan upah yang selanjutnya akan meningkatkan pendapatan. Meningkatnya pendapatan dapat digunakan untuk membeli barang-barang konsumsi yang dapat memberikan kepuasan. Secara sederhana hubungan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Max } \mu = F(Y,L)$$

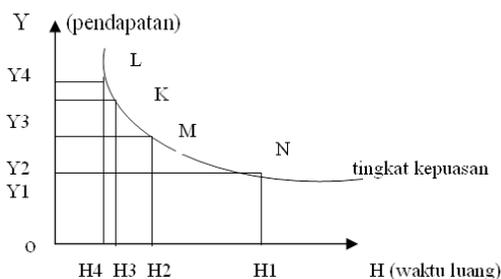
dimana :

Max μ = tingkat kepuasan maksimum

Y = pendapatan yang digunakan membeli barang

L = waktu luang

Gambar 1 memperlihatkan pilihan antara bekerja dengan waktu luang yang berbeda. Pilihan ini akan memberikan tingkat kepuasan (utilitas) sama karena berada pada kurva indifferens yang sama.



Gambar 1. Kurva Indifferens (Ehrensberg and Smith, 1988).

Segmen LK menggambarkan perubahan

waktu luang yang relatif sedikit sebanyak (OH4 - OH3) yang menyebabkan hilangnya pendapatan cukup besar (OY4 - OY3), pada segmen MN penambahan waktu luang relatif banyak (OH2 - OH1) menyebabkan kehilangan pendapatan relatif sedikit (OY2 - OY1) (Ehrenberg and Smith, 1988). Slope kurva ini negatif, maksudnya jika pendapatan meningkat maka waktu luang harus dikorbankan menurun agar kepuasan yang diterima sama demikian juga sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk (1) mengetahui perbedaan alokasi waktu tenaga kerja keluarga perempuan dan laki-laki pada usaha emping melinjo, (2) mengetahui perbedaan waktu kerja suami dan istri pada usaha emping melinjo dan usaha lainnya, (3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja anggota keluarga pada usaha emping melinjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Penentuan desa dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan jumlah pengrajin, nilai investasi, nilai bahan baku dan nilai produksi yang lebih besar. Desa Sumberadi dipilih sebagai lokasi penelitian mewakili Kecamatan Mlati. Penentuan sampel dilakukan secara simple random sampling sebanyak 39 responden keluarga pengrajin emping melinjo yang aktif berproduksi tahun 2004. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, pencatatan dan kepustakaan. Metoda analisis data

yang digunakan adalah:

1. Analisis tabel deskriptif dengan menghitung rerata setiap parameter yang diukur ; dilanjutkan dengan menentukan derajat beda antar dua rerata (mean) menggunakan pengujian Beda Nyata Terkecil (BNT) dengan *t-test* (Nazir, 1988):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

X_1 = alokasi waktu kerja laki-laki

X_2 = alokasi waktu kerja perempuan

\bar{X}_1 = mean sampel X_1

\bar{X}_2 = mean sampel X_2

S_1^2 = varians sampel X_1

S_2^2 = varians sampel X_2

n_1 = ukuran sampel X_1

n_2 = ukuran sampel X_2

2. Analisis tabel deskriptif dengan penghitungan rerata dan persentase setiap parameter yang diukur. Dilanjutkan dengan menentukan derajat beda antar dua rerata (*mean*) menggunakan pengujian Beda Nyata Terkecil (BNT) dengan *t-test* (Nazir, 1988):

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

X_1 = alokasi waktu kerja usaha emping

X_2 = alokasi waktu kerja usaha lain

\bar{X}_1 = mean sampel X_1

\bar{X}_2 = mean sampel X_2

S_1^2 = varians sampel X_1

S_2^2 = varians sampel X_2

n_1 = ukuran sampel X_1

n_2 = ukuran sampel X_2

3. Model penaksir parameter dalam bentuk *double logaritma natural* (ln) sehingga merupakan bentuk regresi linier berganda dengan model persamaan:

$$\ln H_i = \ln A + a_1 \ln P_i + a_2 \ln J_{ik} + a_3 \ln \text{prod} + a_4 \ln Y_{su} + a_5 \ln \text{peng} + e$$

$$\ln H_k = \ln A + a_1 \ln U_s + a_2 \ln U_i + a_3 \ln P_s + a_4 \ln P_i + a_5 \ln J_{ik} + a_6 \ln \text{prod} + a_7 \ln Y_{nem} + e$$

Dimana :

H_i, H_k = berturut-turut alokasi waktu kerja istri dan keluarga untuk usaha emping melinjo

A = interseps

a_1, \dots, a_7 = koefisien regresi

U_s, U_i = berturut-turut umur suami dan istri

P_s, P_i = berturut-turut pendidikan suami dan istri

J_{ik} = jumlah tenaga kerja usaha emping melinjo

prod = produksi emping melinjo

Y_{su} = pendapatan usaha lain suami

Y_{nem} = pendapatan usaha lain

peng = pengeluaran

e = kesalahan pengganggu

Selanjutnya dilakukan pengujian pada model dengan menggunakan metode *ordinary least square* (OLS) dengan melihat koefisien determinasi (R^2), uji (*over-all test*) dan uji *t* (*individual test*) (Gujarati, 1991).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Waktu kerja untuk usaha emping melinjo di Kecamatan Mlati dialokasikan oleh anggota keluarga dan tenaga kerja luar. Anggota keluarga yang terlibat dalam usaha ini, tahapan proses produksi dan jumlah jam kerja yang digunakan tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Pelaksanaan Tahapan Produksi oleh Tenaga Kerja pada Usaha Emping Melinjo di Kecamatan Mlati Tahun 2004.

No.	Tahapan Produksi	Istri JOK/thn	Suami JOK/thn	Anak Perempuan JOK/thn	AKL Perempuan JOK/thn	TKL Perempuan JOK/thn	Total JOK/thn
1	Panen Melinjo	0,00	15,79	0,00	0,00	0,00	15,79
2	Beli Klatak	66,73	22,63	12,47	0,00	0,00	101,83
3	Simpan Klatak	58,22	0,00	0,00	0,00	0,00	58,22
4	Siap Alat	63,79	0,00	13,17	1,43	0,00	78,40
5	Goreng	553,07	15,08	72,51	0,00	33,74	674,40
6	Kupas Klatak	381,62	15,08	58,69	16,87	0,00	472,26
7	Penipisan	833,43	176,08	166,56	0,00	151,85	1327,92
8	Penjemuran	412,32	23,51	40,74	8,44	33,74	518,76
9	Bersih Alat	51,79	0,00	10,23	0,00	0,00	62,02
10	Penjualan	49,14	6,07	10,66	1,41	8,26	75,53
	Total	2470,10	274,23	385,05	28,15	227,59	3385,12

Sumber: Hasil Olahan Data Primer.

Keterangan: AKL = Anggota Keluarga Lain

TKL = Tenaga Kerja Luar

Panen melinjo dilakukan oleh pekerja laki-laki. Pekerjaan ini biasanya dikerjakan oleh suami. Total jam kerja panen melinjo adalah 15,79 JOK/tahun. Panen melinjo hanya dilakukan oleh pengrajin yang mempunyai pohon melinjo atau membeli melinjo pada tetangga yang memiliki pohon melinjo. Pembelian klatak, dilakukan oleh istri, suami dan anak perempuan. Total jam kerja yang digunakan adalah 101,83 JOK/tahun. Istri menggunakan jam kerjanya untuk pembelian klatak sebesar 66,73 JOK/tahun. Sedangkan jam kerja suami dan anak untuk kegiatan tersebut berturut turut sebesar 22,63 JOK/tahun dan 12,47 JOK/tahun. Sebagai pekerja utama usaha emping melinjo waktu kerja istri lebih banyak dicurahkan untuk mengelola usaha ini. Anak dan suami hanya membantu istri membeli klatak pada saat istri berhalangan.

Penyimpanan klatak, dilakukan oleh istri. Total jam kerja yang digunakan adalah 74,80 JOK/tahun. Penyimpanan klatak perlu penanganan khusus karena dapat mempengaruhi kualitas klatak untuk dijadikan emping melinjo. Jadi, tidak semua orang bisa menangani penyimpanan klatak dengan baik. Persiapan alat kerja, dilakukan pada istri anak perempuan dan anggota keluarga lain perempuan. Total jam kerja yang digunakan adalah 58,22 JOK/tahun. Persiapan alat kerja meliputi menyiapkan alat untuk proses produksi, menyiapkan tempat dan menyiapkan bahan baku.

Mengoreng klatak dilakukan oleh semua anggota keluarga dan tenaga kerja luar kecuali anggota keluarga lain. Total jam kerja yang digunakan untuk menggoreng klatak 674,40 JOK/

tahun. Jumlah jam digunakan oleh istri pengrajin 553,07 JOK/tahun. Hal ini memperlihatkan bahwa istri pengrajin menggunakan waktu paling banyak untuk menggoreng klatak. Pengupasan kulit klatak dilakukan oleh semua anggota keluarga kecuali tenaga kerja luar. Total jam kerja yang digunakan untuk menggoreng klatak 472,26 JOK/ tahun. Jumlah jam terbesar juga dilakukan oleh istri pengrajin. Selanjutnya diikuti oleh anak perempuan, suami dan anggota keluarga lain perempuan.

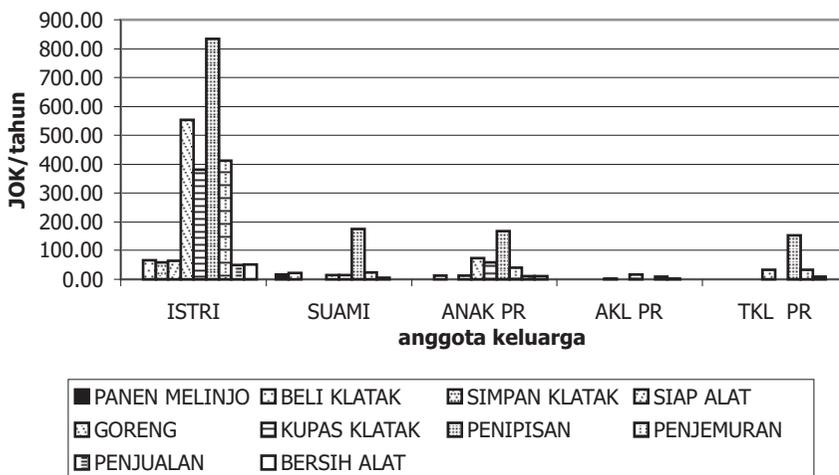
Penipisan klatak menjadi emping melinjo dilakukan oleh semua anggota keluarga yang bekerja kecuali anggota keluarga lain yang perempuan. Total jam kerja yang digunakan untuk menggoreng klatak 1327,92 JOK/tahun. Jumlah jam kerja terbesar masih dilakukan oleh oleh istri 833,43 JOK/ tahun. Selanjutnya diikuti oleh suami, anak perempuan, tenaga kerja luar. Penjemuran dilakukan oleh semua anggota keluarga dengan total jam kerja yang digunakan 518,76 JOK/tahun. Jumlah jam kerja terbesar masih dilakukan oleh oleh istri 412,32 JOK/ tahun. Selanjutnya diikuti oleh tenaga kerja luar, anak perempuan, dan suami.

Membersihkan dan penyimpanan alat habis pakai dilakukan oleh istri dan anak perempuan. Total jam kerja yang digunakan 62,02 JOK/ tahun. Jumlah jam digunakan oleh istri 51,79 JOK/tahun dan jumlah jam yang digunakan anak perempuan 10,23 JOK/tahun. Penjualan emping melinjo dilakukan oleh semua anggota keluarga dengan jumlah jam kerja 75,53 JOK/tahun. Jumlah jam yang digunakan istri, anak perempuan, tenaga kerja luar, suami dan anggota

keluarga lain masing masing sebesar 10,66 JOK/tahun, 8,26 JOK/tahun, 6,07 JOK/tahun dan 1,41 JOK/tahun.

keterlibatan anggota keluarga dalam proses produksi emping melinjo dapat disajikan dalam diagram pada gambar 2.

Pelaksanaan tahapan produksi dan



Gambar 2. Pelaksanaan Tahapan Produksi dan Keterlibatan Anggota Keluarga pada Proses Produksi Emping Melinjo di Kecamatan Mlati, Tahun 2004.

Alokasi Waktu Kerja Anggota Keluarga Laki-Laki dan Perempuan

Pekerja yang bekerja pada usaha emping melinjo dapat dipisahkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Alokasi waktu kerja perempuan lebih banyak dibanding laki-laki. Alokasi waktu kerja perempuan pada usaha

emping melinjo 91,90 % dan laki-laki 8,10%. Perempuan yang bekerja pada usaha emping melinjo yang terdiri dari istri, anak perempuan, anggota keluarga lain perempuan dan tenaga kerja luar perempuan (6,72%), sedangkan laki-laki yang ikut bekerja pada usaha ini hanya suami.

Tabel 2. Alokasi Waktu Kerja Laki-Laki dan Perempuan pada Usaha Emping Melinjo di Kecamatan Mlati Tahun 2004.

No.	Anggota Keluarga Bekerja	Alokasi Waktu JOK/Tahun	Persentase (%)
1.	Suami	274,23	8,10
2.	Istri	2470,10	72,97
3.	Anak perempuan	385,05	11,38
4.	Anggota keluarga lain perempuan	28,15	0,83
5.	Tenaga kerja luar perempuan	227,59	6,72
	Total	3385,12	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer.

Perempuan lebih banyak yang bekerja pada usaha emping melinjo karena laki-laki dalam hal ini suami cenderung hanya bekerja pada pekerjaan tertentu saja. Pekerjaan yang dilakukan laki-laki pada usaha emping melinjo terdiri dari panen melinjo, membeli klatak, mengoreng, mengupas klatak dan menjual emping melinjo. Sedangkan untuk proses pembuatan emping melinjo dilakukan pada laki-laki sebagai pekerjaan sampingan yang dilakukan setelah pekerjaan utama. Pekerjaan pada usaha emping melinjo tidak rutin dilakukan oleh laki-laki. Berbeda dengan perempuan porsi kerja dalam usaha emping melinjo jauh lebih besar dan cenderung merupakan pekerjaan rutin.

Hasil analisis uji beda alokasi waktu kerja perempuan dan laki-laki pada usaha emping melinjo, menghasilkan t hitung sebesar 11,686 sedangkan nilai t tabel pada tingkat kepercayaan 99% sebesar 2,426. Hasil perhitungan t hitung lebih besar dari $t/2$ berarti alokasi waktu kerja perempuan secara statistik lebih besar dari alokasi waktu kerja laki-laki. Dengan demikian pekerjaan emping melinjo merupakan pekerjaan yang didominasi oleh perempuan.

Suami dan istri atau anggota keluarga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Setiap waktu luang yang dikorbankan akan meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima, Pemanfaatan waktu luang untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan akan menggeser pemanfaatan waktu dalam keluarga (Ehrenberg dan Smith, 1988).

Dalam hal ini anggota keluarga perempuan yang terdiri dari istri, anak perempuan dan

anggota keluarga lain perempuan memanfaatkan waktu luangnya yang ada setelah aktifitas utama yang berupa pekerjaan domestik. Umumnya perempuan yang bekerja pada usaha emping melinjo adalah yang sudah tidak bersekolah sehingga memiliki waktu luang lebih banyak untuk pekerjaan lain yang produktif.

Alokasi Waktu Kerja Usaha Emping Melinjo dan Usaha Lain

Alokasi waktu kerja usaha emping melinjo dalam keluarga dibedakan antara suami dan istri, karena suami dan istri merupakan pekerja utama di dalam keluarga.

1. Alokasi Waktu Kerja Suami

Alokasi waktu kerja suami pada usaha emping melinjo dan usaha lain dapat dilihat pada tabel 3. Total jam kerja suami pada usaha emping melinjo adalah 274,23 JOK/tahun dan jam kerja pada usaha lain sebesar 1330,36 JOK/tahun. Usaha emping melinjo adalah merupakan pekerjaan sampingan bagi suami. Pekerjaan ini dilakukan sebagai pemanfaatan waktu luang setelah aktifitas utama. Keterlibatan kerja suami pada proses produksi adalah pada tahapan persediaan bahan baku, mengoreng, mengupas kulit sampai penipisan klatak. Suami juga bekerja membeli bahan baku dan memasarkan emping melinjo. Jumlah jam kerja suami pada usaha lain yaitu pada pekerjaan utama adalah sebesar 1183,90 JOK/tahun dan jumlah jam kerja suami pada pekerjaan sampingan sebesar 146,46 JOK/tahun. Jam kerja pekerjaan utama lebih banyak dari pada jam kerja pekerjaan sampingan, karena pekerjaan utama adalah untuk mendapatkan penghasilan utama.

Tabel 3. Alokasi Waktu Kerja Suami pada Usaha Emping Melinjo dan Usaha Lain di Kecamatan Mlati Tahun 2004.

Jenis pekerjaan	Usaha emping melinjo (JOK/thn)	Persentase %	Usaha lain (JOK/thn)	Persentase %
Pekerjaan utama	0	0	1183,90	97,85
Pekerjaan sampingan	274,23	100,00	146,46	3,15
Total	274,23	100,00	1330,36	100,00

Sumber: Hasil Olahan Data Primer.

Hasil analisis uji beda alokasi waktu kerja suami pada usaha emping melinjo dan usaha lainnya menghasilkan t hitung sebesar 5,187 dan t tabel 2,426 dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Nilai mutlak t hitung lebih besar dari t tabel dengan demikian jelas ada perbedaan antara alokasi waktu kerja usaha emping melinjo dengan waktu kerja usaha lain. Setiap peningkatan jam kerja usaha emping melinjo akan mengurangi jam kerja usaha lain demikian juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena jam kerja yang tersedia terbatas. Pekerjaan pada usaha emping melinjo dilakukan bila ada waktu luang setelah melaksanakan pekerjaan utama.

2. Alokasi Waktu Kerja Istri

Alokasi waktu kerja usaha emping melinjo istri adalah 2470,10 JOK/tahun dan alokasi waktu kerja usaha lain sebesar 56,36 JOK/tahun. Alokasi waktu kerja usaha emping melinjo lebih besar dari alokasi waktu usaha lain karena usaha emping melinjo bagi istri merupakan pekerjaan utama. Alokasi waktu kerja istri pada usaha emping melinjo sangat besar, sehingga waktu untuk bekerja sampingan sangat sedikit. Sedangkan pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan dengan menggunakan tambahan waktu yang diambil dari waktu luang yang masih ada. Sesuai

dengan pendapat Nicholson (1995) yang menyatakan untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang sama orang akan mengorbankan waktu untuk meningkatkan pendapatan sejumlah tertentu. Dalam hal ini istri cenderung memilih pekerjaan emping melinjo karena tingkat kepuasannya jauh lebih tinggi dibanding dengan pekerjaan lain. Istri bekerja pada usaha emping melinjo sebagai pekerjaan utama untuk menghasilkan pendapatan setelah pekerjaan rumah tangga (domestik). Usaha emping melinjo yang dilakukan istri dapat menambah penghasilan keluarga bahkan menjadi sumber penghasilan utama keluarga.

Hasil analisis uji beda alokasi waktu kerja istri pada usaha emping melinjo dan usaha lainnya menghasilkan t hitung sebesar 26,11 dan t tabel pada tingkat kepercayaan 99% sebesar 2,426. Ada perbedaan antara t hitung dengan t tabel, yang disebabkan karena usaha emping melinjo merupakan pekerjaan utama bagi istri. Pekerjaan utama lebih banyak mendapatkan alokasi waktu kerja sedangkan pekerjaan sampingan hanya dilakukan untuk memanfaatkan waktu luang yang tersedia.

Tabel 4. Alokasi Waktu Kerja Istri pada Usaha Emping Melinjo dan Usaha Lain di Kecamatan Mlati Tahun 2004.

Jenis Pekerjaan	Usaha Emping Melinjo (JOK/thn)	Usaha Lain (JOK/thn)	Total (JOK/thn)	Persentase %
Pekerjaan utama	2470,10	0	2470,10	97,77
Pekerjaan sampingan	0	56,36	56,36	2,23
Total	2470,10	56,36	2526,46	100,00

Sumber : Hasil Olahan Data Primer.

Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja

Faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja keluarga pada usaha emping melinjo dibedakan atas alokasi waktu kerja istri dan alokasi waktu kerja anggota keluarga. Istri karena mendominasi pekerjaan pada usaha emping melinjo.

1. Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Istri

Faktor-Faktor yang mempengaruhi alokasi

waktu kerja istri pada usaha emping melinjo diuraikan dalam tabel 5. Alokasi waktu kerja istri mempunyai nilai R^2 sebesar 0,5412. yang berarti waktu kerja istri sebagai variabel dependen dapat dijelaskan pada variabel independen sebesar 54,12%, variabel independen terdiri dari : umur istri, pendidikan istri, jam kerja istri pada usaha lain, jumlah tanggungan keluarga, jumlah keluarga bekerja, produksi emping melinjo, pendapatan usaha lain, sisanya 45,78% dijelaskan pada variabel lain di luar model ini.

Tabel 5. Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Istri Pengrajin Emping Melinjo.

No	Variabel Independen	Koefisien Regresi	t hitung
1	Ln Konstanta	9,806	8,110
2	Pendidikan istri	-2,262***	-3,931
3	Jumlah pekerja emping melinjo	0,164	1,230
4	Produksi emping melinjo	0,472***	5,029
5	Pendapatan suami	0,014*	-1,740
6	Pendapatan usaha lain	0,015*	1,790
	R^2	0,541	
	F hit	7,784	
	F tabel (5%)	2,26	
	t tabel (1%)	2,426	
	t tabel (5%)	1,685	
	t tabel (10%)	1,304	

Sumber: Hasil Olahan Data Primer.

*** = Signifikan pada tingkat kesalahan 1%

** = Signifikan pada tingkat kesalahan 5%

* = Signifikan pada tingkat kesalahan 10%

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi waktu kerja istri dalam usaha emping melinjo yang belum dapat dijelaskan dalam model ini disebabkan karena pekerjaan istri selain bekerja untuk menghasilkan pendapatan juga digunakan untuk urusan domestik dalam hal ini adalah kegiatan reproduktif dan produktif yang tidak menghasilkan pendapatan. Keterkaitan waktu kerja domestik tidak dibahas dalam penelitian ini. Nilai F hitung sebesar 7,784 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2,524 pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja keluarga pengrajin dengan hanya dengan tingkat kesalahan 5%.

Pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen diketahui dengan menggunakan uji t. Pendidikan istri, produksi emping melinjo pendapatan suami dan pendapatan usaha lain berpengaruh secara nyata dengan tingkat kepercayaan 99%. Pendapatan suami dan pendapatan usaha lain berpengaruh pada tingkat kepercayaan 90%.

a. Pendidikan Istri

Koefisien regresi pendidikan istri sebesar -2,262 yang berarti bila pendidikan istri lebih lama satu persen maka alokasi waktu kerja istri akan berkurang sebesar 2,262 persen. Secara statistik koefisien regresi ini cukup bermakna dimana makin tinggi pendidikan istri makin berkurang istri yang bekerja pada usaha emping melinjo. Hal ini disebabkan karena dengan pendidikan yang semakin tinggi pilihan bekerja semakin bervariasi, sehingga istri lebih fleksibel memilih jenis

pekerjaan yang lebih disukai.

b. Jumlah Pekerja Usaha Emping melinjo

Jumlah keluarga bekerja koefisien regresinya sebesar 0,164. Dengan bertambahnya anggota keluarga satu persen maka akan meningkatkan alokasi waktu kerja istri sebesar 0,164 persen. Jumlah keluarga yang bekerja berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja istri. Usaha emping melinjo adalah sebagai pekerjaan utama untuk mendapatkan penghasilan bagi istri. Bila dibantu pada anggota keluarga, pengrajin akan berpeluang untuk menambah skala usaha produksi sehingga jam kerja istri tidak berkurang bahkan akan bertambah.

c. Produksi Emping melinjo

Koefisien regresi produksi emping melinjo sebesar 0,472. yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan waktu kerja istri sebesar 0,472 persen jika produksi emping melinjo meningkat satu persen per tahun. Produksi emping melinjo berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%, dimana jam kerja sangat tergantung dari jumlah emping melinjo yang diproduksi. Semakin banyak produksi emping melinjo yang diproduksi maka semakin besar jumlah waktu kerja yang digunakan.

d. Pendapatan Suami

Koefisien regresi pendapatan suami sebesar 0,014 artinya setiap kenaikan satu persen pendapatan usaha lain maka akan menambah waktu kerja sebesar 0,014 persen. Pendapatan suami berpengaruh nyata pada waktu kerja istri. Ada kecenderungan semakin tingginya pendapatan suami semakin memungkinkan peningkatan modal usaha dan skala usaha

sehingga jam kerja istri semakin meningkat.

e. Pendapatan Usaha Lain

Koefisien regresi pendapatan usaha lain sebesar 0,015, setiap kenaikan satu persen pendapatan usaha lain maka akan menambah waktu kerja sebesar 0,015 persen. Pendapatan usaha lain berpengaruh pada alokasi waktu kerja istri dengan tingkat kepercayaan 90%. Meningkatnya pendapatan usaha lain akan meningkatkan modal usaha, sehingga skala produksi juga dapat ditingkatkan yang mengakibatkan jam kerja istri menjadi lebih panjang.

2. Faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Keluarga

Alokasi waktu kerja keluarga pada usaha emping melinjo mempunyai nilai R^2 sebesar

0,2778, dengan demikian waktu kerja keluarga sebagai variabel dependen 27,78% dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari umur istri, umur suami pendidikan istri, pendidikan suami, jam, jumlah tanggungan keluarga, jumlah keluarga bekerja, pendapatan selain melinjo, produksi emping melinjo, dan pendapatan usaha lain. Sedangkan 72,22% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Banyaknya faktor-faktor diluar model yang mempengaruhi waktu kerja keluarga dalam usaha emping melinjo yang belum dapat dijelaskan dalam model ini disebabkan anggota keluarga selain bekerja untuk menghasilkan pendapatan juga mengalokasikan waktunya untuk urusan domestik dalam hal ini adalah kegiatan reproduktif dan produktif yang non pendapatan.

Tabel 6. Regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alokasi Waktu Kerja Keluarga Pengrajin Emping Melinjo.

No	Variabel Independen	Koefisien Regresi	t hitung
1	Konstanta	9,675	4,066
2	Umur istri	0,084	0,266
3	Pendidikan suami	-0,286	-0,890
4	Pendidikan istri	0,201	0,647
5	Jumlah pekerja emping melinjo	-2,218**	-2,054
6	Produksi emping melinjo	0,546***	2,943
7	Pendapatan usaha lain	0,011	-0,945
	R^2	0,278	
	F hit	2,050*	
	F tabel (10%)	1,96	
	t tabel (1%)	2,426	
	t tabel (5%)	1,685	
	t tabel (10%)	1,304	

Sumber: Hasil Olahan Data Primer.

*** = Signifikan pada tingkat kesalahan 1%

** = Signifikan pada tingkat kesalahan 5%

* = Signifikan pada tingkat kesalahan 10%

Nilai F hitung sebesar 2,050 lebih besar dari nilai F tabel (1,96) pada tingkat kepercayaan 90%. Dengan demikian variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap alokasi waktu kerja keluarga pengrajin.

Pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji t diketahui bahwa variabel produksi emping melinjo dan jumlah pekerja berpengaruh nyata terhadap waktu kerja keluarga. Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi alokasi waktu kerja keluarga adalah sebagai berikut:

a. Umur Istri

Bertambahnya umur istri satu persen akan mengurangi alokasi waktu kerja keluarga sebesar 0,084 persen. Tingkat umur tidak mempengaruhi jam kerja, sesuai dengan keadaan di lapangan: usaha emping melinjo bisa dilakukan pada berbagai tingkat umur. Kisaran umur adalah 24-71 tahun dengan demikian pembagian umur menurut klasifikasi angkatan kerja tidak berlaku pada aktivitas ini.

b. Pendidikan Istri

Meningkatnya lama pendidikan istri sebesar satu persen akan mengurangi alokasi waktu kerja istri sebesar -0,286 persen. Angka ini menggambarkan adanya kecenderungan penurunan jam kerja keluarga bila pendidikan istri semakin meningkat, tetapi tidak bermakna secara statistik.

c. Pendidikan Suami

Meningkatnya pendidikan suami satu

persen akan menurunkan alokasi waktu kerja istri sebesar 0,201 persen. Secara statistik koefisien regresi ini tidak bermakna karena tidak mempengaruhi alokasi waktu kerja keluarga pada usaha emping melinjo.

d. Jumlah Pekerja Usaha Emping melinjo

Bertambahnya anggota keluarga bekerja sebesar satu persen akan menurunkan alokasi waktu kerja keluarga sebesar -2,218 persen. Jumlah anggota keluarga yang bekerja berpengaruh nyata terhadap waktu kerja keluarga pada usaha emping melinjo, tambahan tenaga kerja akan mengurangi jumlah jam kerja perorangan. Adanya keterbatasan jumlah jam kerja yaitu maksimal delapan jam per hari sehingga bila tenaga kerja bertambah akan mengurangi jumlah jam kerja perorangan. Masing masing tenaga kerja dapat berfungsi sebagai tenaga pengganti (substitusi).

e. Produksi Emping melinjo

Peningkatan waktu kerja keluarga sebesar 0,546 persen terjadi jika produksi emping melinjo bertambah satu persen per tahun. Peningkatan produksi emping melinjo berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 99%. Pada pelaksanaan produksi, jam kerja sangat tergantung dari jumlah produksi emping melinjo. Semakin banyak produksi emping melinjo yang diproduksi maka semakin besar jumlah waktu kerja yang digunakan.

f. Pendapatan Usaha Lain

Kenaikan pendapatan sebesar satu persen akan menurunkan waktu kerja anggota keluarga

sebesar 0,011. Pendapatan usaha lain berpengaruh nyata dengan tingkat kepercayaan 95%. Bila pendapatan dari usaha lain meningkat akan menurunkan motivasi keluarga untuk menggunakan jam kerjanya pada usaha emping melinjo, karena pendapatan dari usaha lain itu telah mencukupi kebutuhan keluarga. Sesuai dengan pendapat Ehenberg dan Smith (1988) bila pendapatan bertambah akibat pendapatan non kerja seperti hadiah, warisan, akan menggeser pemanfaatan waktu kerja menjadi lebih sedikit dari sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ada perbedaan alokasi waktu kerja anggota keluarga perempuan dan laki-laki pada usaha emping melinjo yang masing-masing sebesar 3111 JOK/tahun dan 274 JOK/tahun. Pekerjaan ini di dominasi oleh anggota keluarga perempuan.

Ada perbedaan alokasi waktu kerja suami pada usaha emping melinjo dan usaha lain, yang masing-masing sebesar 274 JOK/tahun dan 1330 JOK/tahun. Suami lebih banyak menggunakan waktu kerjanya untuk usaha lain diluar usaha emping melinjo.

Alokasi waktu kerja istri pada usaha emping melinjo dan usaha lain masing masing sebesar 2470 JOK/tahun dan 56,36 JOK/tahun. Istri sebagai pekerja utama dalam usaha emping melinjo

Alokasi waktu kerja istri dalam usaha

emping melinjo dipengaruhi oleh pendidikan istri, produksi emping melinjo, pendapatan suami dan pendapatan usaha lain.. Sedangkan alokasi waktu kerja keluarga dalam usaha emping melinjo dipengaruhi oleh jumlah keluarga bekerja dan produksi emping melinjo.

Saran

Usaha emping melinjo perlu dikembangkan dan dibina secara intensif oleh pemerintah atau pihak swasta, karena terbukti dapat menciptakan lapangan kerja tersendiri di daerah-daerah potensial produksi emping melinjo.

Usaha emping melinjo relatif stabil dari segi harga produk dan permintaan tetapi tidak stabil dari harga bahan baku karena tergantung dari musim panen. Agar ketersediaan bahan baku sepanjang tahun stabil perlu dikembangkan teknologi penyimpanan klatak.

Perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut tentang alokasi waktu untuk menentukan efisiensi kerja pada usaha emping melinjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas P2KPM Kabupaten Sleman. 2005. *Inventarisasi dan Identifikasi Sentra Industri Kecil Kabupaten Sleman Tahun 2004*. Dinas Perdagangan, Perindustrian, Koperasi dan Penanaman Modal Kabupaten Sleman. Yogyakarta.
- Ehrenberg, R.G. and R.S. Smith. 1988. *Modern Labor Economics*. Foresman and Company. Gelview, Illinois Boston London.
- Gujarati, D. 1991. *Ekonometrika Dasar*; Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga. Jakarta.

- Nazir, M. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nicholson, W. 1995. *Teori Mikro Ekonomi Prinsip Dasar dan Perluasan*, Jilid 1, Alih Bahasa Drs. Daniel Wirajaya. Bina Aksara. Jakarta.
- Samah, B. A. dan T. Suandi. 1999. *Statistic for Social Research with Computer Application*. University Putra Malaysia, Malaysia.
- Widodo, Hg.S.T. 1990. *Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perkonomian Indonesia*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.